

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ditemukannya bentuk eufimisme dan disfemisme yang ada pada ketiga teks yang bersumber dari media online Sindonews.com dan DetikNews.com dalam wacana pelecehan anak dibawah umur. Data yang digunakan merupakan enam teks berita yang mengangkat tema pelecehan anak dibawah umur. Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan oleh peneliti di bab sebelumnya. Peneliti menemukan adanya 50 data eufimisme dari 9 bentuk eufimisme yang ditemukan pada media online Sindonews.com, sementara pada media online Detiknews.com ditemukan sejumlah 38 data dari 7 bentuk eufimisme. Berdasarkan temuan bentuk eufimisme dari kedua media online tersebut, bentuk eufimisme yang mendominasi yaitu bentuk kolokial terdapat sebanyak 32% dari 50 data eufimisme yang muncul pada media online Sindonews.com. Sementara pada media online DetikNews.com bentuk eufimisme yang mendominasi yaitu bentuk singkatan (*acronym*) sebanyak 21,1% dari 38 data eufimisme yang ditemukan.

Selanjutnya, pada bentuk disfemisme yang muncul dalam berita pelecehan anak dibawah umur pada dua media online yaitu Sindonews.com dan DetikNews.com ditemukan sebanyak 20 data dari 5 bentuk disfemisme yang muncul pada media online Sindonews.com. Sementara kemunculan disfemisme sebanyak 27 data dari 6 bentuk disfemisme. Berdasarkan temuan disfemisme dari media online Sindonews.com bentuk yang paling mendominasi muncul yaitu bentuk menggambarkan sesuatu hal yang negative sebanyak 45% dari 20 data disfemisme. Sedangkan pada media online DetikNews.com bentuk disfemisme yang paling mendominasi yaitu bentuk disfemisme menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, dan tidak asusila dan

bentuk disfemisme menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju pada seseorang atau sesuatu.

Pada analisis representasi anak di bawah umur sebagai korban pelecehan seksual dalam wacana di media *online* Sindonews.com dan Detiknews.com ditemukan bahwa korban digambarkan melalui serangkaian peristiwa yang dituliskan dalam wacana dengan menggunakan penekanan sebagai pihak yang lemah, tidak memiliki *power*, dan tidak berdaya karena menerima paksaan dan ancaman dari pelaku. Selain itu korban juga merupakan anak di bawah umur yang dikemudian digambarkan sebagai seorang bocah, anak perempuan, dan siswi SMP. Penggambaran korban sebagai seorang siswi SMP dalam teks ini tentunya diposisikan sebagai pihak yang lemah dan tidak bisa menolak ajakan dari gurunya atau pelaku itu sendiri. Sehingga keberpihakan media dalam teks ini lebih menonjolkan kuatnya dominasi pelaku sebagai pelaku pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur.

Berdasarkan paparan di atas, pembahasan mengenai representasi anak di bawah umur sebagai korban pada wacana pelecehan seksual di media online Sindonews.com dan Detiknews.com tidak menunjukkan adanya kenetralannya karena cenderung berfokus pada pihak tertentu saja, khususnya korban. Selain itu, pada media Detiknews.com keberpihakan media lebih menonjolkan atas power atau kuasa yang dimiliki oleh pelaku sehingga pada akhirnya posisi korban tetap menjadi pihak yang lemah dan tak berdaya. Hal ini pun sejalan dengan pendapat Caldas-Coulthard yang menyatakan bahwa media jarang bersikap netral bahkan hampir tidak pernah (Caldas-Coulthard, 2003).

5.2 Saran

Penelitian ini berfokus pada penggunaan eufimisme dan disfemisme yang digunakan untuk mengetahui bagaimana dua media online memberitakan wacana pelecehan anak dibawah umur. Selain itu dalam menganalisis teks wacana, pentingnya analisis wacan kritis guna mengupas dan mengidentifikasi maksud dari teks-teks berita.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, maka dari itu akan lebih baik jika penelitian selanjutnya memfokuskan pada analisis struktur mikro bentuk transktivitas maupun SFL agar dapat mengupas tuntas analisisnya. Selain itu penelitian selanjutnya pun dapat menggunakan analisis bentuk eufimisme dan disfemisme berdasarkan kelompok pembentukan katanya.

Berdasarkan topik yang diambil pada penelitian ini yaitu terkait pelecehan seksual pada anak dibawah umur, untuk selanjutnya dapat diteliti kembali berdasarkan teks hukum mengenai kekerasan anak maupun tindak pelecehan lainnya sehingga melahirkan perspektif baru dalam kajian linguistic khususnya analisis wacana kritis. Adapun kerangka analisis lain yang dapat digunakan yaitu Sara Mills, Fowler, van Leeuwen dan Fairclough.